

Hubungan antara Hope dengan Psychological Well Being pada ODHA di Komunitas HIV-AIDS Khusus Homoseksual Kota Bandung

Dewi Fajriani, Susandari
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia
Dewifajriani11@gmail.com

Abstract—Human Immunodeficiency Virus (HIV), is a type of virus that weakens the human immune system in the human body. Snyder said a person infected with HIV-AIDS will have difficulties and misery in his life and make the individual hopeless and have decreased psychological well-being. However, this does not appear in, an HIV community support for homosexual in Bandung—Conversely, they can create methods and believe that they can achieve goals by accepting themselves, having positive relationships with others, being independent, contributing to environment, realizing self-potential and having a purpose in life. This study aims to examine relationship between Hope and Psychology Well Being in the HIV-AIDS community for homoseksual members, in Bandung. Respondents were 31 persons. The research method was correlational and analysed with Rank Spearman. The instrument was SHS (Snyder Hope Scale) and RPWBS (Ryff Psychological Well Being Scale). The results is there is a strong relationship between Hope and psychological well being (-0.695) , meaning that the higher the Hope, the higher the Psychological Well Being of the HIV -AIDS community for homoseksual members, in Bandung.

Keywords—Hope, Psychological Well Being, ODHA

Abstrak—Human Immunodeficiency Virus (HIV), merupakan salah satu jenis virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. Snyder mengatakan seseorang yang terinfeksi HIV-AIDS akan mengalami kesulitan dan kesengsaraan dalam hidupnya dan membuat individu tersebut putus asa dan mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Namun, ini tidak muncul di, komunitas HIV untuk homoseksual di Bandung. Sebaliknya, mereka dapat menciptakan metode dan percaya bahwa mencapai tujuan dengan menerima diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri, berkontribusi pada lingkungan, menyadari potensi diri dan memiliki tujuan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Hope dan Psychological Well Being pada anggota komunitas HIV -AIDS khusus homoseksual di Bandung. Responden sebanyak 31 orang. Metode penelitian korelasional dan dianalisis dengan Rank Spearman. Instrumen yang digunakan adalah SHS (Snyder Hope Scale) dan RPWBS (Ryff Psychological Well Being Scale). Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang kuat antara Hope dengan Psychological Well Being $(0,695)$, artinya semakin tinggi Hope maka semakin tinggi pula Psychological Well Being pada anggota komunitas HIV -AIDS khusus homoseksual di Bandung.

Kata Kunci—Hope, Psychological Well Being, ODHA.

I. PENDAHULUAN

Memiliki fisik dan tubuh yang sehat merupakan keinginan dari setiap orang, namun seiring dengan perkembangan zaman dan status ekonomi membuat perubahan pada gaya hidup manusia. Perubahan gaya hidup yang tidak sehat akan mengakibatkan berbagai masalah penyakit yang dialami masyarakat. Penyakit dibagi dua kelas yaitu kelas berat dan ringan. Dikatakan penyakit kelas berat membutuhkan perawatan yang lama dan cukup serius salah satunya HIV-AIDS. *Human Immunodeficiency Virus* atau biasa disingkat menjadi HIV, merupakan suatu jenis virus yang melemahkan dan menghancurkan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga tubuh mudah dimasuki infeksi penyakit. Ketika tubuh telah dihindangi beberapa infeksi dan penyakit, individu tersebut dikatakan penderita AIDS atau *Accuired Immune Defficiency Syndrome* (Widaninggar dan Ratna, 2009).

Di Indonesia masalah HIV AIDS masih menjadi sorotan utama, dari bulan Oktober hingga Desember 2018 jumlah orang yang terinfeksi yang dilaporkan sebanyak 13.139 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), Presentasi faktor penularan HIV tertinggi pada hubungan seks beresiko pada lelaki seks lelaki (20%) dan heteroseksual (19%). Presentasi tertinggi pada AIDS dikelompok umur 30-39 tahun 52%, Rasio HIV-AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Kasus HIV-AIDS di kota Bandung sebanyak 4.825 orang terdiri dari 2.709 HIV dan 2.116 AIDS. Faktor penyebab penularan HIV AIDS salah satunya Hubungan sesama jenis menjadi tingkat tertinggi sebanyak 30% sebagai penyebab HIV-AIDS. Penderita didominasi oleh laki-laki sebanyak 64% dan berusia antara 25-49 tahun (41%) (detiknews.com diakses 1 Desember 2019).

Dikota Bandung sendiri telah berdiri salah satu komunitas yang menaungi Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) yaitu Komunitas KDS Puzzle Indonesia. Komunitas ini sudah menaungi 1563 ODHA. Sampai saat ini komunitas puzzle telah memberikan sosialisasi tentang kesehatan dan pengetahuan untuk mengubah stigma masyarakat tentang ODHA serta komunitas ini memberikan pendampingan intensif kepada anggotanya.

Menurut Snyder dalam buku nya berjudul *Hand Book Of Hope* mengatakan bahwa pasien HIV-AIDS akan memunculkan emosi negatif ketika menerima diagnosa infeksi HIV-AIDS. Kecemasan dan depresi merupakan

bagian yang paling menonjol dari konsekuensi infeksi HIV-AIDS. Snyder mengungkapkan bahwa orang dengan HIV-AIDS akan mengalami kesulitan pada dirinya dan dilingkungan serta memiliki harapan yang rendah mengakibatkan sulit mengontrol perilaku mereka, sulit mempergunakan kemampuan memecahkan masalah mereka dan tidak dapat mempertahankan pengobatan regimen.

Menurut Sihaan (2017) berdasarkan hasil penelitiannya tentang psychological well being pada wanita dewasa awal yang telah positif HIV-AIDS masih terdapat subjek masih mengalami masalah pada dimensi otonomi, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, hubungan yang positif pada orang lain dan pertumbuhan pribadi sehingga dapat dikatakan memiliki psychological well being rendah.

Namun pada ODHA di komunitas ini menunjukkan yang sebaliknya ODHA memiliki *hope*, dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai, mampu menyusun, mempunyai dan menggunakan cara untuk mencapai tujuannya tersebut serta ODHA meyakini bahwa cara ini dapat mereka gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Hal tersebut dapat membuat ODHA menerima keadaan dirinya, mampu membina hubungan dengan orang lain, mereka dapat berkontribusi dengan lingkungan sekitarnya, mampu bersikap mandiri dalam mengatur kehidupannya dan membuat keputusan, mampu menyadari tujuan yang ingin dicapai pada kehidupannya dan dapat menyadari potensi yang ada pada diri mereka meskipun memiliki HIV-AIDS didalam tubuh mereka.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Hope dengan Psychological Well Being pada ODHA di Komunitas KDS Puzzle Indonesia kota Bandung”.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Snyder (2000) menyatakan bahwa *Hope* adalah presepsi individu terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan cara mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan cara-cara tersebut. Terdapat tiga aspek *Hope* yaitu :

1. *Goal* sebagai sasaran yang ingin dicapai dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif untuk mencapai tujuan tersebut
2. *Pathway thinking* sebagai proses untuk dapat mencapai tujuan. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah individu memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan suatu jalur (cara) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.
3. *Agency Thinking* merupakan komponen motivasional dalam teori hope. Agency thinking diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan suatu jalur (cara) yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agency thinking menggambarkan persepsi yang dimiliki individu bahwa ia mampu mencapai tujuan yang

ditetapkannya dengan menggunakan jalur (cara) yang sudah dibuatnya.

Pada variabel selanjutnya yaitu *Psychological Well Being*. Menurut Ryff *Psychological well being* merupakan penilaian atau evaluasi atas kemampuan yang dimiliki individu terhadap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya dengan positif sehingga kondisi individu menjadi sejahtera. Ryf menjelaskan ada 6 dimensi pada *Psychological well being* yaitu :

1. *Self acceptance* adalah penghayatan individu mengenai kemampuan seseorang untuk mengakui dan menerima dirinya baik positif maupun negatif.
2. *Positive relation with other* adalah kemampuan seseorang dalam menjalin relasi pada manusia membangun keintiman dan cinta dengan orang lain.
3. *Autonomy* menjelaskan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan sendiri dan meyakini apa yang mereka percayai.
4. *Environmental Mastery* menjelaskan mengenai kemampuan seseorang untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya.
5. *Personal Growth* menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk menyadari potensi diri dan mengembangkannya serta menganggap dirinya sebagai individu yang terus berkembang dan terbuka untuk pengalaman baru, dapat melihat perbaikan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu.
6. *Purpose Of Life* menjelaskan tentang kemampuan seseorang menemukan arti, petunjuk dari pengalamannya untuk merujuk dan menentukan tujuan dalam hidup.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur dari Snyder *Hope Scale* yang terdiri 12 item, terdapat 10 item valid dan memiliki nilai reabilitas sebesar 0.668, *Psychological Well Being Scale Ryff* terdiri 84 item, terdapat 71 dan memiliki nilai reabilitas sebesar 0.881.

Berdasarkan hasil pengukuran pada 31 subjek sebanyak 28 orang atau sebesar 90% memiliki hope yang tinggi dan sebanyak 3 orang atau sebesar 10% memiliki hope yang rendah. Sebanyak 26 orang atau sebesar 84% orang dengan HIV AIDS pada komunitas KDS puzzle Indonesia memiliki *psychological well being* yang tinggi sedangkan 16% atau sebanyak 5 orang memiliki *psychological well being* yang rendah.

Pada pengukuran korelasi antara *Hope* dengan *Psychological Well Being* pada ODHA didapatkan hasil :

TABEL 1 : KORELASI ANTARA HOPE DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING

Correlations				
			HOPE	PWB
Spearman's rho	Hope	Correlation Coefficient	1,000	,695**
		Sig. (1-tailed)	.	,001
		N	31	31
	Pwb	Correlation Coefficient	,695**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,001	.
		N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Bedasarkan tabel diatas memiliki nilai korelas sebesar 0.695 dengan nilai significant sebesar 0.01 sehingga terdapat hubungan yang kuat antara *Hope* dengan *Psychological Well Being*. Hubungan ini bersifat positif yang artinya jika ODHA memiliki *hope* yang tinggi maka tingkat *psychological well being* pada ODHA akan tinggi. Namun sebaliknya jika ODHA *hope* yang rendah maka tingkat *psychological well being* pada ODHA pun rendah.

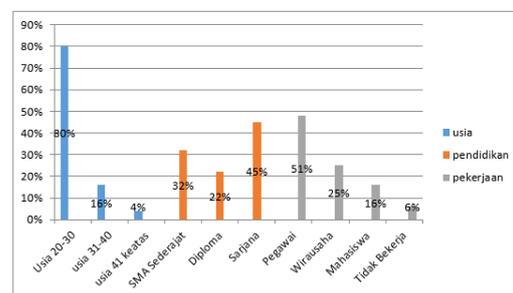
Menurut Snyder mengatakan individu yang memiliki *hope* yang tinggi mereka mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, menemukan berbagai kemampuan dalam diri mereka melihat pengalaman masa lalu dengan positif dan menjadikannya sebagai pelajaran untuk menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan. ODHA di komunitas ini menunjukkan bahwa mereka dapat menerima diri mereka atas apa yang terjadi, mampu menjalin komunikasi kembali dengan orang lain, memiliki tujuan yaitu mencukupi kebutuhan dan menjaga kondisi tubuh mereka dari efek HIV- AIDS dengan cara bertahan pada pekerjaan lama mereka dan membuka usaha baru untuk dapat memnuhi kebutuhan mereka serta menerapkan pola hidup seperti berolahraga, menjaga asupan makan, dan mereka yakin dengan cara tersebut mereka dapat mencapai tujuan mereka. ODHA di komunitas ini dapat berkontribusi dengan berbagai acara dari komunitas dan diluar komunitas, mengetahui kemampuan diri mereka serta ingin memaknakan dan memanfaatkan kehidupan dengan lebih baik serta ingin memiliki keluarga sendiri.

Hope dan *Psychological Well Being* memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik telah di uji dalam studi Gibson dan parker (2003), Singh dan Singh (2012) menemukan bahwa *Hope* dapat meningkatkan *Psychological Well Being* dikalangan mahasiswa. *Hope* memiliki asosiasi yang kuat dengan keenam komponen kesejahteraan psikologis. Berdasarkan pengukuran *hope* dengan keenam aspek *psychological well being* ditemukan memiliki hubungan yang erat dan significant. Dari keenam aspek tersebut dua diantaranya memiliki nilai koefisian yang tinggi dan memiliki nilai significant 0.01 yaitu pada aspek Positive relationship with other people sebesar 0.627 dan aspek purpouse of life yaitu sebesar 0.661.

TABEL 2 : KORELASI HOPE DENGAN ASPEK

Aspek	Nilai Korelasi	Nilai Significant
<i>Hope Dengan Self Acceptance</i>	0.626	0.000
<i>Hope Denga Positif With Other People</i>	0.627	0.001
<i>Hope denganAutonomy</i>	0.513	0.000
<i>Hope dengan Environmental Mastery</i>	0.476	0.000
<i>Hope Dengan Purpouse Of Life</i>	0.661	0.001
<i>Hope Dengan Personal Growth</i>	0.461	0.000

Bedasarkan data demografi yang ditemukan pada ODHA di Komunitas Puzzle Indonesia kota Bandung.

DIAGRAM 1 : DEMOGRAFI

Bedasarkan diagram diatas pada tingkat usia 20-30 tahun sebesar 80% atau sebanyak 25 orang, pada tingkat sarjana sebesar 45% atau sebanyak 14 orang. Pada tingkat pekerjaan pegawai sebesar 51% sebanyak 16 orang. Menurut Ryff perbedaan kelas sosial mempengaruhi kondisi *psychological Well Being*. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan status pekerjaan meningkatkan *Psychological well Being*. Mereka yang mempunyai kelas sosial yang tinggi akan merasa lebih positif dan memiliki keterampilan dalam hidup mereka dibandingkan dengan individu yang memiliki status social yang rendah Menurut Ryff seiringnya bertambah usia meningkatkan aspek otonomi dan relasi positif dengan orang lain mengalami peningkatan khususnya pada dewasa awal hingga madya namun beda hal pada aspek pertumbuhan diri dan tujuan hidup mengalami penurunan khususnya pada dewasa madya hingga akhir sedangkan pada penerimaan diri dan environmental tidak ada perbedaan yang signifikan baik dewasa awal hingga akhir.

IV. KESIMPULAN

Bedasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang erat antara *Hope* dengan *Psychological Well Being* pada ODHA di Komunitas KDS Puzzle Indonesia kota Bandung dengan nilai korelasi sebesar 0.695 artinya semakin tinggi *Hope* yang dimiliki maka semakin tinggi pula

Psychological Well Being pada ODHA di Komunitas KDS Puzzle Indonesia kota Bandung.

2. Orang dengan HIV-AIDS di Komunitas Puzzle Indonesia Kota Bandung memiliki Hope yang tinggi sebesar 90% dan Psychological Well Being yang tinggi sebesar 84%.
3. Hubungan yang erat dan signifikan terdapat pada aspek Positive Relationship with Other People dengan nilai korelasi sebesar 0.627 dan nilai signifikan $p= 0.001 < 0.01$ artinya signifikan dan aspek Purpose of Life dengan korelasi sebesar 0.661 dan nilai signifikan $p= 0.001 < 0.01$ artinya signifikan.

V. SARAN

Berdasarkan memperhatikan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi ODHA di komunitas ini dapat mendekatkan diri pada tuhan dengan cara melakukan beribadah sholat dan mengikuti kajian agar memperbaiki diri hal tersebut merupakan aspek Personal growth.
2. Untuk ODHA yang masih memiliki Psychological Well Being yang rendah dapat ditingkatkan melalui Meningkatkan aspek purpose of life disarankan dengan cara menyusun rencana secara terarah dan mencari informasi tentang pernikahan pada ODHA Dalam meningkatkan aspek Positive relation with other people disarankan dengan cara menjalin hubungan kepada orang lain, percaya pada teman-teman dan keluarga dan saling mendukung satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2000). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Depkes.(2018,23 Maret). Laporan Perkembangan Situasi Hiv-Aids Di Indonesia.
- [3] siha.depkes.go.id/portal/files.../Laporan_HIV_AIDS_TW_4_Tahun_2017_1_.pdf
- [4] Detiknews.com. (2019, 1 Desember). Homoseksual Penyebab Terbesar Kasus HIV
- [5] di Bandung. Diakses pada 1 Desember 2019, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4805300/homoseksual-penyebab-terbesar-kasus-hiv-di-bandung>
- [6]
- [7] Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (Eds.). (2018). The Oxford handbook of hope.
- [8] Oxford University Press.
- [9] Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (2009). Positive expectancies and mental health:
- [10] Identifying the unique contributions of hope and optimism. The Journal of Positive Psychology, 4, 548–556. doi:10.1080/17439760903157166
- [11] Galih, Y. S. (2016). Suatu Telaah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt
- [12] Dalam Perspektif Hukum Positif. Jurnal Ilmiah Galuh Justisi, 4(1), 92-106.
- [13] Gibson, L. M. R., & Parker, V. (2003). Inner resources as predictors of
- [14] psychological well-being in middle-income African American breast cancer survivors. Cancer Control, 10, 52–59
- [15] Harris, G. E., & Larsen, D. (2008). Understanding hope in the face of an HIV
- [16] diagnosis and high-risk behaviors. Journal of Health Psychology, 13(3), 401-415.
- [17] Indonesia, K. P. N. R. (2009). Pendidikan Pencegahan HIV–Kit Informasi
- [18] Guru. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.
- [19] Nabi, A. U., Ahmad, T., & Khan, M. I. (2016). Hope and Psychological Well
- [20] Being among Diabetes Patients: A Correlational Study. The International Journal Of Indian Psychology, Volume 3, Issue 4,(No. 63), 97.
- [21] Nasional.kompas.com. (17 Febuari 2016). MUI dan Ormas Islam: LGBT Haram.
- [22] Diakses pada tanggal 13 Agustus 2020, dari
- [23] <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/17/14134511/MUI.dan.Ormas.Islam.LGBT.Haram>
- [24] Oetomo, D., Suvianita, K., Halim, K. S. S., Liang, J., Soeparna, S., & Surahman,
- [25] L. (2013). Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisis Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay Biseksual dan Transgender (LGBT), Jakarta: USAID dan UNDP.
- [26] Pudjiadi, C. D., & Diantina, F. P. (2018). Studi Deskriptif Psychological Well
- [27] Being pada ODHA di KDS Female Plus Bandung.Universitas Islam Bandung.
- [28] Rahmahkemala, R. (2015). Hubungan Antara Anticipatory Grief Dengan Hope
- [29] Dan Social Support Pada Orangtua Dari Anak Dengan Diagnosis Leukemia: studi korelasi terhadap orangtua dari anak dengan diagnosis leukemia (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- [30] Riskind, J. H., Sarampote, C., & Mercier, M. A. (1996). For every malady a Sovereign cure: Optimism training. Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly, 10, 105-117.
- [31] Ryff, C. (1989). Ryff's Scales of Psychological Well-Being (PWB) Journal of
- [32] University of Wisconsin- Madison Institute on Aging
- [33] Ryff, C.D. (1995). Psychological Well-being in adult life. Current Directions in
- [34] Psychological in Psychological science, 4(4), 99-104.
- [35] Safren, S. A., Radomsky, A. S., Otto, M. W., & Salomon, E. (2002). Predictors of
- [36] psychological well-being in a diverse sample of HIV-positive patients receiving highly active antiretroviral therapy. Psychosomatics, 43(6), 478-485.
- [37] Savira, M. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being Pada
- [38] Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA) Di LSM Rumah Cema Bandung.Universitas Islam Bandung.
- [39] SIAHAAN, C. Psychological Well–Being Pada Wanita Dewasa Awal Yang Telah
- [40] Positif Hiv/Aids (Odha).Universitas Sumatra Utara.
- [41] Singh, A. K., Singh, S., & Singh, A. P. (2012). Does trait predict psychological

- [42] well-being among students of professional courses? *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 38, 234–241.
- [43] Seligman, M. E. P. (1998). *Learned optimism: How to change your mind and*
- [44] *your life*. New York: Pocket Books.
- [45] Snyder, C. R. (Ed.). (2000). *Handbook of hope: Theory, measures, and*
- [46] *applications*. Academic press.
- [47] Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., &
- [48] Higgins, R. L. (1996). Development and validation of the State Hope Scale. *Journal of personality and social psychology*, 70(2), 321.
- [49] Snyder, C. R., Ilardi, S, Michaels, S, & Cheavens, J. (2000). Hope theory:
- [50] Updating a common process for psychological change. In C. R. Snyder & R. E. Ingram (Eds.), *Handbook of psychological change:Psychotherapy processes and practices for the 21st century* (pp. 128-153). New York: Wiley
- [51] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- [52] ULFA, N. D. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada*
- [53] *Orang Dengan Hiv/Aids Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.